

REPRESENTASI PENGARUH DISKRIMINASI YANG DISEBABKAN HETERONORMATIFITAS

Yasmin Annisaa Arsyafitri¹, Soni Sadono² dan Dyah Ayu Wiwid Sintowoko³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
yasminannisaa@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id,
dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Diskriminasi terhadap pasangan selain pasangan heteroseksual masih menjadi isu nyata di Indonesia, di mana kebencian dan ujaran diskriminatif tak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari beberapa tokoh pemerintahan. Kajian ini fokus pada diskriminasi sosial yang dialami oleh pasangan non-heteroseksual, termasuk penolakan hak hukum, tekanan sosial, dan stigma. Dengan tujuan mengungkap konsekuensi paham heteronormatif yang menjadikan hubungan di luar norma heteroseksual sebagai penyimpangan. Melalui pendekatan sosiologis, kajian ini mengeksplorasi bagaimana heteronormativitas memperkuat pandangan masyarakat terhadap pasangan non-heteroseksual, bahkan melegitimasi tindakan diskriminatif. Melalui proses kajian ini menghasilkan karya berupa instalasi patung kawat yang merepresentasikan pengaruh paham heteronormatif. Instalasi ini merefleksikan keinginan untuk bersatu namun terhambat oleh rasa takut akan diskriminasi. Melalui seni patung kawat, tujuannya adalah meningkatkan kesadaran mengenai dampak diskriminasi dan mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan inklusif dan adil tanpa memandang orientasi seksual.

Kata Kunci : Diskriminasi, Heteronormativitas, Instalasi seni, Patung Kawat.

Abstract: Discrimination against couples other than heterosexual couples remains a significant issue in Indonesia, where hatred and discriminatory rhetoric stem not only from the general public but also from some governmental figures. This study focuses on the social discrimination experienced by non-heterosexual couples, including the denial of legal rights, social pressures, and stigma. With the aim of uncovering the consequences of the heteronormative ideology that labels relationships outside heterosexual norms as deviations, this study employs a sociological approach to explore how heteronormativity reinforces society's views of non-heterosexual couples, even legitimizing discriminatory actions. Through this research process, an artwork in the form of a wire sculpture installation is produced to represent the influence of the heteronormative mindset. This installation reflects the desire to be together but is hindered by the fear of discrimination. Utilizing wire sculpture art, its objective is to raise awareness about the impact of discrimination and encourage society to create an inclusive and fair environment regardless of sexual orientation.

Keywords: Discrimination, Heteronormativity, Art Installation, Wire Sculpture

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap pasangan homoseksis masih merupakan isu yang nyata di Indonesia. Ujaran kebencian dan diskriminatif terhadap komunitas LGBT di Indonesia bahkan datang bukan hanya dari masyarakat awam saja, namun juga dari beberapa tokoh pemerintahan. Lukman Hakim selaku Mantan Menteri Agama RI pernah menyatakan pada 10 Februari 2018 bahwa “Semua agama tidak mentolerir tindakan perilaku hubungan seksual antarsesama jenis”. Bukan hanya itu, seorang aparat kepolisian AKBP Untung Sangaji menyosialisasikan bahaya LGBT di SMAN 1 Tanah Jambo Aye pada 10 Februari 2018 dan mengatakan bahwa “Saya pernah dipenjara seminggu karena memukul banci”. Bahkan seorang akademisi dan pakar hukum pidana di Universitas Trisakti, Abdul Fickar Hadjar berkata “Negara perlu membuat sebuah badan seperti BNN sebagai upaya rehabilitasi kaum LGBT”. Ino Shean seorang Anggota Gerakan Keberagaman Seksual Indonesia mengatakan bahwa “Ketika LGBT mengalami kekerasan seksual, aparat kepolisian tidak pernah mengusut kasus tersebut sampai tuntas dan justru mengembalikan lagi kepada keluarga dan korban, meskipun yang kita inginkan adalah penegakan hukum”. (Narasi Toleransi, 2022)

Secara umum, diskriminasi merujuk pada tindakan pengkategorian yang disengaja terhadap kelompok-kelompok terkait kepentingan tertentu, seringkali berdasarkan agama, etnis, suku, dan ras. Salah satu pembahasan mengenai diskriminasi yang sering dibahas pada saat ini adalah diskriminasi berdasarkan identitas seksual.

Selain itu, fenomena LGBT juga kerap kali mengalami tekanan sosial serta penilaian stigmatik. Sikap masyarakat pada umumnya terkadang sulit menerima variasi orientasi seksual dan kadang-kadang menjauhkan atau memperlakukan individu-individu tersebut secara tidak adil. Perubahan-perubahan dalam struktur

masyarakat, misalnya berkaitan dengan beragamnya pilihan orientasi seksual, kerap menghadapi resistensi dari mereka yang cenderung memegang prasangka. (Murdiyatmoko, 2007) Dinamika ini sebagian besar dipengaruhi oleh karakter konservatif yang melandasi Indonesia sebagai negara, dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pasangan LGBT mungkin merasakan diskriminasi dalam lingkungan kerja, seperti perlakuan yang berbeda atau peluang yang terbatas. Meski Undang-Undang Ketenagakerjaan no 13 menegaskan prinsip perlakuan yang adil dan setara bagi semua pekerja, namun kenyataan di lapangan tidak selalu demikian. (Rahayu, 2019) Di samping itu, perlakuan berbeda juga dapat ditemui dalam interaksi sosial, meskipun sejatinya setiap individu dilindungi oleh undang-undang dari tindakan penyalahgunaan atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia. (Darma & Arsawati, 2022) Bahkan dalam konteks keluarga, tempat di mana kebutuhan akan keterikatan emosional, rangsangan psikologis, perhatian, dan rasa aman sangat mendasar, (Clara & Wardani, 2020) anggota-anggota keluarga yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT sering kali harus menyembunyikan identitas mereka, mengakibatkan ketidakpuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan mendasar ini. Tidak hanya itu, di beberapa wilayah Indonesia, terdapat peraturan daerah yang melarang praktik homoseksual. Isu diskriminasi terhadap pasangan LGBT di Indonesia merupakan hal serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Pentingnya upaya pendidikan yang lebih luas mengenai keragaman orientasi seksual serta langkah-langkah untuk memperjuangkan perlindungan hukum yang setara bagi pasangan LGBT tidak bisa diabaikan, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan kebebasan dan tanpa rasa takut dalam lingkungan yang inklusif dan adil. Semakin penting mengingat betapa banyaknya diskusi tentang prinsip toleransi yang diajarkan oleh berbagai agama yang dianut di Indonesia.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konstruksi sosial merujuk pada proses dan interaksi sosial yang menghasilkan realitas sosial. Konstruksi

sosial adalah istilah umum yang digunakan dalam teori yang menekankan kehidupan dalam lingkungan sosial. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa "Masyarakat adalah hasil dari aktivitas manusia. Masyarakat memiliki eksistensi objektif. Manusia adalah produk dari interaksi sosial."

Realitas sosial subjektif merujuk pada realitas yang dialami oleh tiap individu melalui proses eksternalisasi diri atau interaksi sosial. Salah satu aspek dalam realitas sosial subjektif adalah heteronormativitas, yakni pandangan dan kerangka pemikiran yang berpusat pada hubungan heteroseksual antara pria dan wanita (Luzar, 2015). Pandangan heteronormatif ini dapat menghasilkan label-label stigmatisasi dan persepsi ketidaknormalan terhadap hubungan romantis-seksual di luar pasangan heteroseksual, seperti pasangan LGBT. Implikasi heteronormatif ini dapat menciptakan bias pandangan, yang pada akhirnya digunakan oleh beberapa individu sebagai justifikasi untuk melakukan intimidasi terhadap individu yang memiliki orientasi seksual berbeda dari mayoritas (Haywood, Johansson, Hammarén, Herz, & Ottemo, 2018).

Seorang ahli antropologi feminis bernama Gayle Rubin (1993) mengemukakan bahwa konsep heteronormativitas adalah suatu ideologi yang menganggap heteroseksualitas sebagai bentuk hubungan romantis-seksual yang sah dan tidak perlu dipertanyakan. Pendekatan ini mengakibatkan hubungan romantis-seksual yang berbeda dianggap sebagai tidak konvensional, sehingga tercipta kemungkinan untuk menilai individu yang menjelajahi aspek seksualitas mereka di luar norma tersebut sebagai kelompok yang melanggar norma (Aliansi Laki Laki Baru, 2014). Penafsiran heteronormativitas ini sering kali memicu pandangan masyarakat yang cenderung menghakimi dan memperlakukan pasangan LGBT dengan tidak adil, bahkan merendahkan mereka, meskipun prinsip kesetaraan gender, yang ditegaskan dalam undang-undang, berseberangan dengan pandangan ini. (Hartati, 2020)

Di Indonesia, negara kita, meskipun belum terjadi insiden serupa, terdapat desas-desus tentang upaya kriminalisasi perilaku homoseksual oleh sebagian pejabat pemerintah, menunjukkan betapa dalamnya akar pandangan heteronormatif di dalam negara kita yang memang jauh lebih konservatif. Banyak warga yang mendukung usulan peraturan ini yang menggambarkan penolakan dan pengucilan terhadap komunitas LGBT, bahkan ada potensi pidana terkait dengan hal-hal yang seharusnya merupakan bagian hak asasi manusia. Setidaknya dua peristiwa di atas memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketakutan dan keraguan pasangan di luar norma heteroseksual dalam menjalani hubungan romantis-seksual terbuka, termasuk rasa takut terhadap respons lingkungan sekitar.

Karya ini akan berupa sebuah seni instalasi berupa patung kawat yang berbentuk dua orang perempuan yang sedang berpelukan dan atau terlilit dengan satu sama lain. Instalasi adalah sebuah karya seni dengan memasang atau mengkonstruksi beberapa benda tertentu yang merupakan atau dianggap sebagai objek yang bisa merujuk kepada sebuah makna tertentu. (Cholis, 2013) Dalam karya ini akan ditampilkan bagaimana pasangan LGBT yang ingin bersama namun memiliki ketakutan yang besar akan diskriminasi yang akan mereka terima. Penggambaran pasangan dengan posisi berpelukan namun juga seperti terperangkap adalah untuk memperlihatkan bagaimana perlakuan diskriminasi yang diterima membuat mereka merasa terkekang meskipun mereka ingin untuk tetap bersama. Penggambaran ini juga terinspirasi dari kejadian yang terjadi kepada dua orang teman penulis yang pada akhirnya merasa hanya memiliki satu solusi untuk mengakhiri kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang mereka alami setelah identitas seksual mereka diberitahukan kepada anggota keluarga mereka. Dua teman penulis yang kemudian harus mengalami apa yang disebut sebagai terapi konversi dan mengalami banyak kejadian kekerasan verbal, fisik, dan seksual. Karya ini juga bertujuan untuk menunjukkan keinginan mereka untuk

bersama yang bercampur dengan keyakinan bahwa mereka tidak bisa yang dikarenakan oleh ketakutan akan apa yang akan terjadi. Diharapkan melalui karya ini dapat menggambarkan bagaimana pengaruh diskriminasi terhadap pasangan LGBT yang terjadi, dan dapat merepresentasikan hal ini dengan baik dan tepat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh diskriminasi dehumanisasi terhadap pasangan homoseksis yang disebabkan oleh paham heteronormatif?
2. Bagaimana bentuk representasi diskriminasi terhadap pasangan homoseksis yang dipengaruhi oleh paham heteronormatif dalam karya seni instalasi patung kawat?

TUJUAN BERKARYA

Penulis memiliki tujuan berkarya sebagai berikut:

1. Memperlihatkan pengaruh diskriminasi dehumanisasi terhadap pasangan homoseksis yang disebabkan oleh paham heteronormatif.
2. Merepresentasikan bentuk diskriminasi terhadap pasangan homoseksis yang dipengaruhi oleh paham heteronormatif dalam karya seni instalasi patung kawat.

LANDASAN TEORI

Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah sudut pandang dimana semua nilai, ideologi dan institusi adalah buatan manusia dan terbentuk secara terus menerus. Konstruksi merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut

pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran akan cara berhubungan dengan manusia lainnya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat. (Dosen Sosiologi, 2022) konstruksi sosial kemudian banyak digunakan sebagai ideal tidak tertulis yang dipercaya masyarakat sosial.

Asumsi dasar mengenai konstruksi sosial yang dinyatakan oleh Berger yakni adalah “Realitas merupakan konstruksi sosial”. Studi kasus utama tentang konstruksionisme sosial adalah agama dan kepercayaan, dan disaat yang bersamaan teori pelabelan tentang penyimpangan dikembangkan dan dipopulerkan, hal ini menunjukkan secara paralel hal-hal yang disebut sebagai penyimpangan sosial dalam tatanan konstruksi sosial. (Luzar, 2015)

Realitas sosial objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas gejala-gejala sosial seperti ideologi dan keyakinan. Seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi setiap orang sebagai fakta. Kemudian ada realitas sosial simbolik yang merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif yang umumnya berbentuk karya seni, fiksi, serta berita di media. Kemudian ada realitas sosial subjektif yang berasal dari realitas objektif dan simbolik yang kemudian dijadikan basis dalam interaksi dengan individu lainnya dalam sebuah struktur sosial. Dari ini bisa dikatakan bahwa jika agama merupakan sebuah realitas sosial objektif, apa yang dilabeli sebagai penyimpangan merupakan realitas sosial subjektif.

Teori Heteronormatifitas

Kritikus teori queer menyatakan bahwa kesulitan yang banyak dihadapi oleh Komunitas LGBT adalah menyangkut heteronormatifitas, yang merupakan kepercayaan bahwa heteroseksis adalah “norma”, “patut”, dan “bermanfaat untuk sosial”. Konteks unik dari homoseksualitas meminta investigasi spesifik mengenai kesulitan Komunitas LGBT ini. Komunitas LGBT menghadapi kesulitan dalam mencari lokasi yang aman untuk mereka menjadi diri sendiri dikarenakan

kendala yang ditimbulkan oleh kultur sosial yang masih belum menerima anggota dari komunitas ini dengan baik. (Roberto Usai, 2020)

Demikian teori tentang queer dibuat sebagai bentuk protes terhadap ketidak stabilan yang dihadapi komunitas LGBT dikarenakan adanya kepercayaan terhadap heteronormatifitas. (Caudwell, 2007) Heteronormatifitas kemudian terlihat sama seperti kendala kultur tradisional pada umumnya dalam tiga level yaitu intrapersonal, interpersonal, dan structural.

Heteronormatifitas pertama kali dirasakan pada level intrapersonal, yang mengacu pada keadaan psikologis yang berupa perasaan negatif, stress, ketidak nyamanan, kecemasan, dan kekhawatiran tentang bagaimana seksualitas dan identitas gender diri sendiri akan diterima oleh masyarakat. Kebanyakan perasaan ini muncul karena ketidak inginan Komunitas LGBT sendiri untuk dilihat atau dianggap “tidak normal”, “aneh” terutama dari cara berpenampilan atau saat terlihat bersama pasangan. Bahkan 70% orang-orang yang berlabel transgender dan gender non-conforming di Amerika Serikat mengakui mengalami kekerasan baik secara fisik maupun verbal saat berjalan ataupun di kamar mandi umum, wajar saja ketakutan dan kecemasan ini semakin dirasakan. (Roberto Usai, 2020)

Selanjutnya terdapat heteronormatifitas interpersonal yang mengacu pada hubungan sosial antar individu. Pengaruh heteronormatifitas melalui interaksi sosial ini terlihat dari terjadinya kekerasan baik verbal hingga fisik dari orang awam kepada Komunitas LGBT yang banyak terjadi bahkan di lingkungan keluarga, pertemanan, hingga oleh pemegang otoritas di masyarakat. Kejadian yang seringkali terjadi adalah sekumpulan pria heteroseksual yang melecehkan secara verbal hingga fisik saat melihat pria gay atau transgender yang berjalan. Bahkan seringkali juga terjadi pelecehan seksual terhadap pasangan lesbian yang sedang bersama dan jika mendapat penolakan para pelaku akan beralih kepada kekerasan secara verbal hingga fisik. (Roberto Usai, 2020)

Selanjutnya terdapat heteronormatifitas level struktural yang mengacu pada pengaruh politik yang seringkali menyesuaikan dengan kepercayaan kultur tradisional sehingga banyak sekali terlihat perilaku acuh terhadap korban yang melaporkan kekerasan verbal hingga fisik yang terjadi. (Roberto Usai, 2020) Banyak juga anggota Komunitas LGBT yang meninggalkan daerah asalnya dikarenakan heteronormatifitas struktural ini. bahkan sering juga terjadi dimana pemegang otoritas malah kembali menyalahkan Komunitas LGBT atas kendala yang mereka laporkan karena dianggap “tidak normal” dan “pantas” menerima perlakuan tersebut.

Teori Diskriminasi

Memahami mekanisme yang kompleks di balik diskriminasi dan dehumanisasi adalah langkah yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Beberapa teori memberikan wawasan terhadap fenomena ini, mengungkapkan dinamika kognitif, sosial, dan psikologis yang mendorong tindakan-tindakan ini.

Salah satu dasar penting dalam memahami diskriminasi adalah Teori Identitas Sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an. Teori ini menggali bagaimana individu mengkategorikan diri mereka ke dalam berbagai kelompok sosial, seperti ras, gender, agama, atau kewarganegaraan hingga golongan. Saat manusia mencari identitas dan rasa kebersamaan, kelompok-kelompok sosial ini memunculkan inner circle (mereka yang dianggap sama) dan outer circle (mereka yang dianggap berbeda). Diskriminasi sering terjadi ketika individu menunjukkan bias terhadap inner circle mereka sambil menunjukkan sikap bermusuhan atau bias terhadap outer circle. Fenomena ini menggambarkan bagaimana diskriminasi bisa dipicu oleh keinginan untuk meningkatkan harga diri dengan terikat pada kelompok tertentu.

Teori Infrahumanisasi, yang dikembangkan oleh Susan Fiske dan rekannya, menelusuri proses dehumanisasi dengan mendalam. Teori ini mengindikasikan

bahwa individu cenderung melihat kelompok sosial mereka memiliki atribut yang kompleks dan beragam dibandingkan outer circle, yang sering dianggap kurang mampu mengalami emosi, keinginan, dan niat yang kompleks. Perbedaan antara sifat manusiawi dan atribut kurang manusiawi disebut "infrahumanisasi." Dehumanisasi muncul saat outer circle diberi atribut yang lebih sedikit, membuat orang-orang berujung merasa lebih mudah untuk merasionalisasi tindakan diskriminatif terhadap mereka. Teori ini menekankan bagaimana dehumanisasi bisa membenarkan perlakuan yang tidak setara dan bahkan tindakan kekerasan terhadap kelompok tertentu.

Teori kognitif, seperti Teori Bias Implisit, menjelajahi proses bawah sadar yang berkontribusi pada diskriminasi. Bias implisit terbentuk tanpa sadar melalui paparan norma budaya dan representasi media, mempengaruhi bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan anggota kelompok sosial yang berbeda. Implicit Association Test (IAT) sering digunakan untuk mengukur bias ini secara tidak langsung. Yang menarik, bias kognitif bisa mendorong perilaku diskriminatif bahkan pada individu yang secara sadar menolak stereotip. Memahami proses kognitif yang mendasari ini penting untuk mengatasi dan mengurangi diskriminasi.

Seni Instalasi

Seni Instalasi adalah sebuah genre artistik objek tiga dimensi yang dibuat untuk mengubah persepsi terhadap suatu ruang. Umumnya, istilah ini digunakan dalam karya dalam ruang, sedangkan yang dibuat di luar ruang banyak disebut public art, land art, atau art intervention. Namun batasan dalam deskripsi karya-karya seni instalasi ini sudah banyak tumpang tindih.

Instalasi sebagai nomenkatur untuk bentuk seni yang spesifik justru baru muncul baru-baru ini. Penggunaan kata ini pertama kali di dokumentasi pada Kamus Inggris Oxford pada 1969. (Oxford English Dictionary, 2006) Dalam konteks ini, kata instalasi mengacu pada bentuk seni yang bisa dibilang sudah ada sejak

prasejarah tetapi tidak dianggap sebagai kategori tersendiri hingga pertengahan abad ke-20. Allan Kaprow menggunakan istilah "environmental art" pada tahun 1958 (Grove Art Online, 2006) untuk menggambarkan ruang yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Kemudian istilah environmental art digabungkan dengan istilah lain seperti "project art" dan "temporary art". (Sadono, Rafli, & Maulana, Seni Menggambar Huruf Sebagai Representasi Kesadaran Akan Pengalaman Masa Lampau yang Hidup Kembali, 2023)

Pada dasarnya, seni instalasi/lingkungan mempertimbangkan pengalaman indrawi yang lebih luas, daripada meletakkan titik fokus pada bingkai mengambang di dinding atau memajang objek terisolasi di atas tumpuan. (Sadono, Aprianti, & Yuningsih, 2021) Instalasi kemudian menyisakan ruang dan waktu sebagai satu-satunya konstanta dimensionalnya, menyiratkan kaburnya garis antara seni dan kehidupan. Kaprow mencatat bahwa "jika kita mengabaikan kata 'seni' dan menjadikan alam itu sendiri sebagai model atau titik tolak, kita mungkin dapat merancang jenis seni yang berbeda... dari hal-hal sensorik kehidupan biasa". (Kaprow, 2003)

Wire Sculpture

Alexander Calder (1898-1976), seorang pemahat Amerika mengembangkan penggunaan kawat sebagai media untuk pembuatan patung dalam karyanya Cirque Calder, dan kemudian karya-karyanya yang lain seperti Two Acrobats, Romulus and Remus, dan Hercules and Lion. (Alexander Foundation Archive, n.d.)

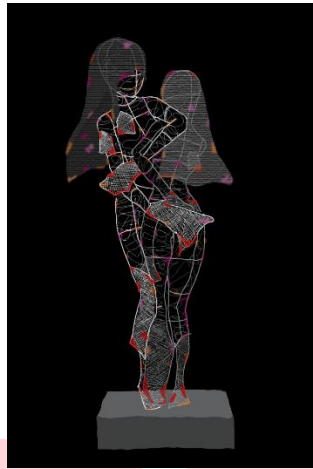
Saat karya-karyanya mulai berkembang Calder mulai menyatakan bagaimana pentingnya patung kawat dalam sejarah seni yang menandakan kemungkinan keberagaman medium seni. "Studi baru yang dimulai dalam mempelajari kawat, ternyata tidak hanya berhenti di medium yang simple dan sederhana yang saya mulai di New York, Meskipun sederhana, bahkan lebih sederhana dari medium-medium sebelumnya, tersembunyi banyak kemungkinan

besar yang baru saya temui dan rasakan di patung media kawat ... ada satu hal, khususnya, yang menghubungkan dengan sejarah. Salah satu pelukis futuristic seperti yang dikemukakan oleh Modigliani, bahwa sebuah objek tidak boleh dibiarkan hilang dari pandangan namun ditampilkan melalui bentuk lain yang kemudian membuat orang-orang lupa tentang medium yang digunakan. Menurut saya, patung kawat mencapai tujuan tersebut dengan sangat baik” (Alexander Foundation Archive, n.d.)

KONSEP KARYA

“Shattered by Norms” adalah karya patung kawat yang menggambarkan diskriminasi yang dihadapi oleh pasangan LGBT dalam masyarakat berpaham heteronormatif. Patung ini berfungsi sebagai representasi mudahnya masyarakat dalam menyakiti kaum yang dianggap minoritas dan tidak ‘normal’ atas nama menjaga norma dan kebaikan. Patung ini dibuat menggunakan beberapa jenis kawat, yang pertama adalah jenis kawat yang lebih kokoh dan sulit di bentuk. Kawat ini melambangkan sifat kaku dan norma-norma yang membatasi. Kawat ini kemudian dimanipulasi, ditekuk, dan dibentuk menjadi sepasang Perempuan yang sedang berpelukan meskipun dengan posisi yang tidak nyaman, melambangkan keinginan pasangan ini untuk bersama meskipun mengalami banyak kecaman dan tekanan dari masyarakat umum.

Patung ini akan menggunakan kontras warna gelap dan terang seperti silver dan hitam yang melambangkan kontras yang tajam antara diskriminasi dan penerimanya. Percikan warna merah juga akan digunakan sebagai gambaran kesakitan yang harus diterima oleh pasangan LGBT dikarenakan oleh diskriminasi ini. Beberapa warna lainnya juga akan ditambahkan di beberapa bagian patung, mewakili harapan, cinta, dan keberagaman spektrum identitas LGBT.



*Gambar 1 Sketsa Karya
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)*

HASIL KARYA



*Gambar 2 Hasil Karya Akhir
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)*

Hasil akhir dalam karya Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk membuat karya yang dapat memperlihatkan pesan yang ingin penulis sampaikan melalui instalasi patung kawat. Karya instalasi patung kawat ini memiliki tinggi 160 cm dan lebar total 72 cm. Karya ini menunjukkan dua Perempuan dalam posisi berpelukan erat yang melambangkan keinginan mereka untuk bersama meskipun menghadapi banyak kecaman. Posisi tangan yang tidak wajar dan terkesan tidak nyaman dimaksudkan untuk menunjukkan ketidaknyamanan dan kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang mereka miliki. Posisi kaki keduanya yang dalam

keadaan terlilit juga menggambarkan keinginan untuk pergi dan menjauhi satu sama lain yang disebabkan paksaan norma yang ditekankan kepada mereka meskipun keinginan yang besar untuk tetap bersama.

Tali tambang yang melingkar di kedua leher patung dan kelangit-langit menunjukkan bagaimana pasangan ini pada akhirnya tidak menemukan solusi lain selain mengambil nyawa mereka secara bersamaan. Hal yang dianggap menjadi satu-satunya solusi yang mereka dapat lakukan untuk mengakhiri perlakuan buruk yang mereka terima dari setiap orang disekitar mereka bahkan orang-orang terdekat. Penggunaan warna merah pada bagian kawat ram yang melambangkan pertumbuhan dan timbulnya kepercayaan diri atas identitas seksual mereka pun menunjukkan bagaimana untuk mencapai kepercayaan diri itu mereka harus menemui banyak luka dan rasa sakit. Seperti misalnya kekerasan verbal, fisik, hingga seksual yang mereka alami. Penggunaan warna pink dan oranye yang merupakan warna perwakilan dari bendera pride lesbian digunakan sebagai representasi identitas seksual pasangan ini. Secara keseluruhan, karya Tugas Akhir ini mengangkat isu yang kompleks tentang keinginan, ketakutan, dan perjuangan pasangan ini dalam menghadapi diskriminasi dan norma sosial yang merugikan. Melalui simbolisme visual dan representasi warna, karya ini memberikan pandangan mendalam tentang pengalaman emosional dan psikologis yang mereka alami dalam upaya mempertahankan hubungan dan menghadapi tekanan eksternal. Dengan menyoroti tantangan yang dihadapi oleh komunitas LGBT dalam mencari penerimaan dan pengakuan, karya ini diharapkan tidak hanya membangkitkan rasa empati, tetapi juga mengajak untuk merenung tentang perlunya perubahan dalam budaya dan persepsi masyarakat terhadap identitas seksual.

KESIMPULAN

Pengaruh diskriminasi dan dehumanisasi terhadap pasangan homoseksis yang dipicu oleh paham heteronormatif memiliki dampak yang sangat dalam pada kehidupan mereka. Dalam konteks ini, diskriminasi mencakup perlakuan tidak adil, pengecualian sosial, bahkan kekerasan verbal, fisik, hingga seksual terhadap pasangan homoseksis. Dehumanisasi, di sisi lain, menyebabkan mereka dianggap sebagai "kurang manusiawi," mereduksi identitas mereka menjadi stereotip negatif yang tidak mencerminkan kompleksitas dan martabat mereka sebagai individu. Paham heteronormatif, yang mengukuhkan pandangan bahwa hubungan heteroseksual adalah norma yang diharapkan dan dianggap superior, bisa menyebabkan stigmatisasi dan isolasi terhadap pasangan homoseksual. Kondisi ini menghasilkan perasaan takut, rasa rendah diri, dan konflik batin, karena mereka merasa terpaksa menyembunyikan identitas dan perasaan mereka agar dapat berfungsi dalam masyarakat yang mungkin tidak menerima orientasi seksual mereka. Oleh karena itu, pengaruh diskriminasi dan dehumanisasi berdampak luas, merugikan kesejahteraan fisik dan mental pasangan homoseksual, serta menghambat kemampuan mereka untuk hidup bebas dan autentik.

Dalam konteks karya seni instalasi patung kawat, representasi diskriminasi terhadap pasangan homoseksual yang terpengaruh oleh paham heteronormatif tergambar melalui banyak elemen artistik. Patung kawat yang menggambarkan dua perempuan berpelukan dalam posisi yang terkesan terlilit dan canggung menggambarkan dinamika yang rumit dan sulit bagi pasangan ini dalam menjalani hubungan mereka. Posisi tangan yang tidak nyaman mencerminkan perjuangan mereka dalam menghadapi penilaian dan norma masyarakat yang tidak mendukung hubungan sesama jenis. Tali tambang yang melingkar di leher keduanya bisa diartikan sebagai simbol fisik dari tekanan dan kendala yang mereka alami dalam mencari pengakuan dan penerimaan. Seluruh karya dapat menggugah perasaan empati dan kesadaran tentang tekanan yang dihadapi oleh

pasangan homoseksual akibat paham heteronormatif, serta menyoroti urgensi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap variasi orientasi seksual dan identitas gender. Dengan menggunakan seni patung kawat sebagai medium, karya ini menyoroti bagaimana perlakuan diskriminatif yang dipengaruhi oleh pandangan heteronormatif dapat membatasi dan menyiksa kebebasan individu dalam mencintai dan hidup bersama dengan orang yang mereka pilih. Secara keseluruhan, instalasi ini mencerminkan pentingnya mencari cara untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana pasangan homoseksis dapat hidup tanpa rasa takut dan mendapatkan pengakuan hak-hak mereka sebagai warga negara yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Caudwell, J. (2007). *Sport, Sexualities and Queer/Theory*. London: Rotledge.
- Clara, E., & Wardani, A. A. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Darma, I. W., & Arsawati, N. J. (2022). *Buku Ajar Hak Asasi Manusia*. Badung: NILACAKRA.
- Hartati, S. (2020). *Gender Dalam Birokrasi Pemerintahan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Haywood, C., Johansson, T., Hammarén, N., Herz, M., & Ottemo, A. (2018). *The Conundrum of Masculinity*. New York: Routledge.
- Kaprow, A. (2003). *Notes on the Creation of a Total Art*. Berkeley: University of California.
- Murdiyatmoko, J. (2007). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama.
- Oxford English Dictionary. (2006). *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press.

Rahayu, D. (2019). *Buku Ajar : Hukum Ketenagakerjaan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Sabon, M. B. (2019). *Hak Asasi Manusia : Bahan Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Jurnal

Cholis, H. (2013). Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif dengan Medium Gembreg. *Brikolase Vol. 5 No.1*, 25-26.

Marcus Herz, T. J. (2015). The Normativity of the Concept of Heteronormativity. *Journal of Homosexuality*, 2.

Roberto Usai, W. C. (2020). A Queer Perspective on Heteronormativity for LGBT Travelers. *Journal of Travel Research*, 3-15.

Sadono, S., Aprianti, R., & Yuningsih, C. R. (2021). Analisis Nilai Estetika pada Seni Lukis Arya Sudrajat dalam Pameran "Ngingdeuw". *e-Proceeding of Art & Design : Vol.8, No.5*, 2060.

Sadono, S., Rafli, M., & Maulana, T. A. (2023). Seni Menggambar Huruf Sebagai Representasi Kesadaran Akan Pengalaman Masa Lampau yang Hidup Kembali. *e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, No.1*, 1151.

Sintowoko, D. A., & Sari, S. A. (2022). Costume and Feminism : Character in Film Kartini. *Capture Jurnal Seni Media Rekam*.

Sintowoko, D. A. (2022). Mood Cues dalam Film Kartini: Hubungan antara Pergerakan Kamera dan Emosi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*

Website

Alexander Foundation Archive. (n.d.). *Alexander Calder*. Retrieved from calder: <https://calder.org/introduction/>

Aliansi Laki Laki Baru. (2014, Desember 5). *Heteronormatifitas Sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender*. Retrieved from Aliansi Laki-Laki Baru: <https://lakilakibaru.or.id>

Dosen Sosiologi. (2022, November 26). *Pengertian Konstruksi Sosial, Teori, Jenis, dan Contohnya*. Retrieved from Dosen Sosiologi: <https://dosensosiologi.com>

Luzar, L. C. (2015, Mei 18). *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Retrieved from Binus University School of Design: <https://dkv.binus.ac.id>

McCorquodale, S. (2022). *Background*. Retrieved from Cathouse Gallery: <https://www.cathousegallery.com/>

Museum Brandhorst. (2021, Juli 28). *Alexandra Bircken : A-Z*. Retrieved from Museum Brandhorst: www.museum-brandhorst.de

Miscellaneous

Jugarap, R. (2021, Oktober 4). Racso Jugarap Weaves Metals and Wires to Create Stunning Artwork. (M. A. Limos, Interviewer)

Narasi Toleransi. (2022, Februari). Yang Kita Tidak Tahu Tentang Diskriminasi Pada LGBT. Malang, Jawa Timur, Indonesia.